

## **Efektivitas Pembinaan Berbasis Religiusitas dalam Mencegah Residivisme Narapidana Kasus Narkotika di Lapas Kelas IIB Amuntai**

**Muhamad Lupi**

Mahasiswa Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik,  
Universitas Terbuka

Email : [m.lupi158@gmail.com](mailto:m.lupi158@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Program pembimbingan kemasyarakatan berbasis agama di Lapas Kelas IIB Amuntai bertujuan untuk menurunkan angka residivisme narapidana kasus narkoba. Tingginya tingkat pengulangan tindak pidana menunjukkan kebutuhan pendekatan rehabilitasi yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode yuridis normatif dengan analisis data dari laporan tahunan dan wawancara dengan narapidana serta pembimbing agama. Hasil menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual dan disiplin, tercermin dari rendahnya tingkat residivisme di antara peserta. Namun, efektivitas program dipengaruhi oleh motivasi narapidana, ketersediaan pembimbing agama, dan fasilitas yang memadai. Faktor pendukung seperti kompetensi pembimbing dan dukungan pihak lapas memainkan peran penting, sementara hambatan muncul dari keterbatasan pembimbing serta motivasi narapidana yang bervariasi. Untuk optimalisasi, disarankan penambahan jumlah pembimbing, peningkatan fasilitas ibadah, serta pendekatan motivasional yang lebih intensif. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencegahan residivisme, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter dan persiapan reintegrasi sosial. Dengan penguatan elemen-elemen tersebut, program ini berpotensi memberikan dampak jangka panjang dalam membina narapidana agar menjadi individu yang lebih baik setelah kembali ke masyarakat.

**Kata Kunci:** narapidana, narkoba, pembimbingan agama, rehabilitasi, residivisme

### **PENDAHULUAN**

Kasus residivisme, atau pengulangan tindak pidana oleh narapidana setelah masa pembebasan, menjadi salah satu tantangan utama dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia. Fenomena ini terutama tinggi pada narapidana kasus narkoba yang memiliki risiko tinggi untuk kembali melakukan pelanggaran hukum setelah bebas (Rahmat, 2021). Statistik menunjukkan bahwa sekitar 40-60% narapidana kasus narkoba cenderung kembali ke dalam kehidupan kriminal setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan (*prison*), menunjukkan perlunya upaya rehabilitasi yang lebih efektif (Santoso, 2020). Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi program-program yang mampu menekan angka residivisme dan membantu narapidana berintegrasi kembali ke masyarakat secara positif.

Pendekatan berbasis agama dianggap mampu memberikan efek positif terhadap perubahan perilaku dan kejiwaan narapidana, khususnya dalam membantu mereka membangun kesadaran diri dan mengendalikan dorongan negatif (Suryadi, 2020). Menurut Syamsuddin (2020), program rehabilitasi berbasis agama dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran moral dan spiritual yang seringkali hilang pada narapidana kasus narkoba. Melalui pendekatan ini, narapidana diharapkan dapat menemukan

makna hidup baru yang lebih positif, yang dapat membantu mereka melepaskan diri dari masa lalu kriminalnya (*criminal past*).

Di Indonesia, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIB Amuntai telah mengembangkan program pembimbingan berbasis agama sebagai bagian dari upaya rehabilitasi narapidana. Program ini berfokus pada kegiatan-kegiatan religius, seperti pembacaan Al-Qur'an, kajian agama, dan bimbingan spiritual, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada narapidana (Yusuf & Harahap, 2020). Menurut Fitria (2020), pendekatan ini telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam mengurangi tingkat stres dan kecemasan narapidana, yang berperan dalam mencegah keinginan untuk kembali melakukan tindak pidana setelah bebas.

Penelitian menunjukkan bahwa program rehabilitasi berbasis agama memiliki peran penting dalam mencegah residivisme, khususnya pada narapidana kasus narkoba (Hakim, 2020). Rehabilitasi berbasis agama memberikan narapidana panduan moral dan cara hidup baru yang lebih sehat, yang dapat mengurangi kecenderungan mereka untuk kembali pada pola perilaku lama yang destruktif (Agustina, 2021). Rehabilitasi ini tidak hanya berfokus pada aspek mental, tetapi juga memberikan bimbingan ke arah kehidupan spiritual yang lebih stabil, sehingga narapidana memiliki landasan yang kuat untuk menghindari pengulangan kejahatan di masa depan.

Program pembimbingan kemasyarakatan berbasis agama merupakan pendekatan yang diterapkan di berbagai lembaga pemasyarakatan untuk membantu narapidana memperbaiki perilaku melalui penguatan nilai-nilai spiritual. Teori perubahan perilaku menyatakan bahwa seseorang yang terinternalisasi dengan nilai keagamaan yang kuat memiliki peluang lebih kecil untuk kembali melakukan tindakan kejahatan. Dalam konteks residivisme, pendekatan berbasis agama telah terbukti menjadi salah satu metode yang efektif dalam membentuk ulang sikap dan perilaku narapidana, terutama di antara mereka yang sebelumnya terlibat dalam kasus narkoba (Aini, 2020).

Residivisme adalah masalah yang kompleks dan sering kali diakibatkan oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, kondisi psikologis, dan ketidakstabilan ekonomi. Menurut Fauzi dan Rahman (2020), pendekatan berbasis agama dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang diperlukan bagi narapidana untuk mengatasi tekanan dan tantangan hidup yang sering kali membuat mereka kembali pada kebiasaan lama. Pembinaan agama tidak hanya memberikan kesempatan bagi narapidana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan tetapi juga untuk mengevaluasi diri dan mengembangkan prinsip moral yang dapat membantu mereka menolak godaan kejahatan di masa depan.

Pelaksanaan program pembimbingan agama di Lapas Kelas IIB Amuntai menunjukkan adanya dampak positif dalam upaya mencegah residivisme. Sebagai contoh, narapidana yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan agama di lapas ini cenderung menunjukkan sikap disiplin, rasa empati yang lebih tinggi, dan keinginan untuk memperbaiki diri setelah bebas. Namun, keberhasilan program ini tidak terlepas

dari dukungan fasilitas dan sumber daya manusia yang kompeten, termasuk pembimbing agama yang memiliki pemahaman mendalam tentang metode pembinaan yang efektif (Lapas Kelas IIB Amuntai, 2023).

Dalam pelaksanaannya, pendekatan rehabilitasi berbasis agama tidak hanya ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai moral tetapi juga mendorong narapidana untuk memperkuat identitas diri yang positif. Proses ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan mendalam, seperti kajian agama, bimbingan spiritual, serta sesi diskusi bersama yang mengarahkan narapidana untuk merefleksikan perilaku masa lalu dan merenungkan tujuan hidup yang lebih baik setelah bebas. Pentingnya nilai-nilai agama dalam proses rehabilitasi ini diakui karena sifatnya yang mampu memberikan kenyamanan mental dan dukungan emosional, membantu narapidana menghadapi berbagai tekanan psikologis yang sering kali menjadi pemicu kembalinya perilaku kriminal (Rahman, 2022).

Pendekatan berbasis agama ini juga memiliki manfaat tambahan dalam memperkuat solidaritas di antara narapidana yang terlibat dalam program. Sesi-sesi bimbingan agama memungkinkan narapidana untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan sesama melalui dukungan moral dan saling berbagi pengalaman. Interaksi ini menciptakan lingkungan yang positif di dalam lapas, di mana mereka merasa didukung dan didorong untuk berubah menjadi individu yang lebih baik. Menurut sebuah studi oleh Mahmud (2022), program keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dapat berperan sebagai "penopang moral" bagi narapidana, yang membantu mereka membangun jaringan dukungan internal dan membentuk komitmen bersama untuk meninggalkan kehidupan kriminal.

Efektivitas program ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat residivisme pada narapidana kasus narkoba yang aktif terlibat dalam kegiatan pembimbingan agama dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat. Meski demikian, efektivitas ini juga bergantung pada faktor pendukung eksternal, seperti dukungan keluarga dan masyarakat setelah mereka bebas. Untuk memastikan keberhasilan program dalam jangka panjang, narapidana yang telah menyelesaikan masa tahanannya diharapkan mendapatkan dukungan dan bimbingan dari lingkungan mereka, sehingga nilai-nilai positif yang telah ditanamkan selama rehabilitasi di lapas dapat terjaga dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan mereka (Sukardi, 2023).

Secara keseluruhan, program pembimbingan kemasyarakatan berbasis agama di Lapas Kelas IIB Amuntai bukan hanya bertujuan untuk mencegah residivisme tetapi juga mempersiapkan narapidana untuk berintegrasi kembali ke masyarakat. Hal ini dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, yang tidak hanya mencakup aspek keagamaan, tetapi juga sosial dan psikologis, memberikan bekal yang lebih holistik untuk para narapidana agar mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih baik setelah bebas dari lapas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021), ditemukan bahwa salah satu faktor kunci dalam efektivitas program berbasis agama adalah kualitas interaksi antara pembimbing dan narapidana. Hubungan yang dekat dan saling percaya antara narapidana dan pembimbing memungkinkan terciptanya lingkungan yang mendukung transformasi perilaku. Hal ini selaras dengan pandangan Suharto (2022), yang menyebutkan bahwa proses resosialisasi dan reintegrasi sosial narapidana akan berjalan dengan lebih baik

ketika mereka mendapatkan dukungan dari orang-orang yang peduli dan mampu memberikan bimbingan spiritual.

Selain dukungan interpersonal, pentingnya fasilitas yang memadai dalam menunjang keberhasilan program ini tidak dapat diabaikan. Kehadiran tempat ibadah yang layak dan ketersediaan ruang untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan membantu menciptakan suasana yang kondusif bagi refleksi diri dan ketenangan spiritual. Namun, keterbatasan sumber daya masih menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan program di beberapa lembaga pemasyarakatan. Kondisi ini menuntut adanya upaya yang lebih baik dari pihak terkait untuk memberikan dukungan fasilitas yang memadai agar program pembinaan dapat berjalan optimal.

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa program pembimbingan berbasis agama di lapas memiliki potensi signifikan untuk mengurangi tingkat residivisme, khususnya di kalangan narapidana kasus narkoba. Namun, efektivitas program ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung seperti kompetensi pembimbing, ketersediaan fasilitas, serta pendekatan yang diterapkan. Dengan memperkuat aspek-aspek tersebut, program ini dapat menjadi solusi yang lebih efektif dalam mencegah residivisme dan mendukung reintegrasi sosial yang lebih baik bagi narapidana setelah masa tahanan berakhir.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal fokus dan pendekatan yang diambil terhadap program pembimbingan berbasis agama di lembaga pemasyarakatan. Beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Aini (2020) dan Pratama (2021), umumnya mengeksplorasi peran agama dalam proses resosialisasi secara umum tanpa menyoroti secara spesifik efeknya terhadap kasus residivisme narapidana narkoba di Lapas Kelas IIB Amuntai. Selain itu, penelitian sebelumnya sering kali tidak mendalami faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas program ini dalam konteks lokal. Penelitian ini secara khusus mengevaluasi tingkat keberhasilan program di Lapas IIB Amuntai serta menggali lebih dalam tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi hasil program, memberikan perspektif baru yang lebih terfokus dan relevan terhadap pencegahan residivisme pada narapidana kasus narkoba.

Berdasarkan paparan diatas maka Rumusan Masalah dalam penelitian ini ialah: 1. Seberapa efektifkah program pembimbingan kemasyarakatan berbasis agama yang diterapkan di Lapas Kelas IIB Amuntai dalam menurunkan tingkat residivisme di kalangan narapidana kasus narkoba? dan 2. Apa saja aspek pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembimbingan berbasis agama, serta bagaimana pengaruhnya terhadap keberhasilan program dalam mencegah residivisme di kalangan narapidana kasus narkoba?

Adapun Tujuan Penelitian ini untuk: Menganalisis efektifkah program pembimbingan kemasyarakatan berbasis agama yang diterapkan di Lapas Kelas IIB Amuntai dalam menurunkan tingkat residivisme di kalangan narapidana kasus narkoba dan Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat

dalam pelaksanaan program pembimbingan berbasis agama, serta bagaimana pengaruhnya terhadap keberhasilan program dalam mencegah residivisme di kalangan narapidana kasus narkoba.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *yuridis normatif*, yaitu metode penelitian yang berfokus pada analisis peraturan perundang-undangan, dokumen resmi, serta literatur yang relevan untuk mengevaluasi efektivitas program pembimbingan kemasyarakatan berbasis agama dalam menurunkan residivisme narapidana kasus narkoba di Lapas Kelas IIB Amuntai. Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah secara mendalam regulasi, kebijakan, dan prosedur pembinaan yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan serta mengkaji data laporan tahunan dan dokumen internal yang terkait dengan tingkat residivisme. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana aspek hukum dan kebijakan pembinaan berbasis agama berperan dalam pencegahan residivisme, khususnya bagi narapidana kasus narkoba, dan menganalisis efektivitasnya dalam konteks hukum pemasyarakatan di Indonesia.

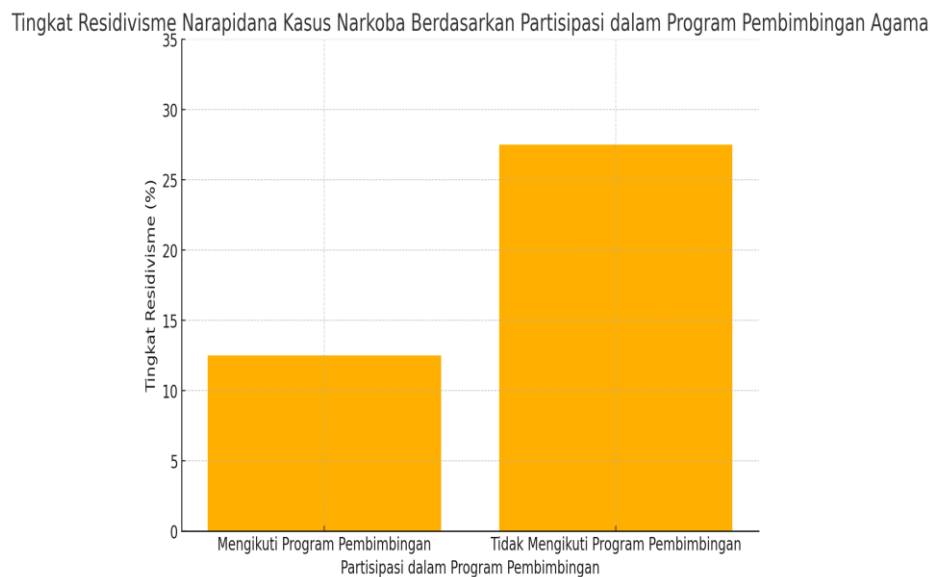
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Efektivitas Program Pembimbingan Kemasyarakatan Berbasis Agama dalam Menurunkan Tingkat Residivisme Narapidana Kasus Narkoba di Lapas Kelas IIB Amuntai

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan narapidana, petugas Lapas, dan pembimbing agama di Lapas Kelas IIB Amuntai, program pembimbingan berbasis agama yang diterapkan di lembaga ini menunjukkan tingkat efektivitas yang cukup tinggi dalam upaya menurunkan angka residivisme, terutama pada narapidana kasus narkoba. Narapidana yang berpartisipasi aktif dalam program ini terlihat mengalami perubahan sikap dan perilaku, yang ditandai dengan meningkatnya kesadaran spiritual, motivasi untuk memperbaiki diri, dan kedisiplinan yang lebih tinggi dibandingkan narapidana yang tidak mengikuti program ini secara aktif.

Efektivitas program pembimbingan berbasis agama dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain perubahan perilaku narapidana, tingkat partisipasi dalam kegiatan pembimbingan, dan laporan mengenai kasus residivisme setelah mereka bebas. Narapidana yang mengikuti program pembimbingan agama secara rutin menunjukkan sikap yang lebih tenang, introspektif, dan lebih bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif lainnya, seperti kelas keterampilan dan kerja sosial di dalam lapas. Banyak dari mereka mengaku bahwa kegiatan keagamaan membantu mereka untuk lebih dekat dengan Tuhan, mengajarkan mereka arti kesabaran, dan memberi mereka kekuatan untuk menahan godaan duniawi, termasuk narkoba.

Dalam konteks Lapas Kelas IIB Amuntai, pembimbingan berbasis agama dilakukan dengan pendekatan yang sistematis, melibatkan pembacaan kitab suci, ceramah agama, kegiatan shalat berjamaah, dan diskusi kelompok yang dipimpin oleh pembimbing agama berpengalaman. Pembimbing agama yang kompeten memainkan peran penting dalam keberhasilan program ini. Mereka tidak hanya memberikan ceramah agama, tetapi juga membangun hubungan personal dengan narapidana, yang mampu menciptakan rasa percaya dan membuka ruang bagi narapidana untuk berbagi pengalaman dan masalah pribadi mereka. Hubungan yang erat antara pembimbing dan narapidana ini membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter yang lebih baik.



**Sumber:** Laporan Tahunan Lapas Kelas IIB Amuntai, 2025.

Lebih lanjut, data statistik yang dihimpun dari laporan tahunan Lapas Kelas IIB Amuntai menunjukkan bahwa narapidana kasus narkoba yang terlibat dalam program pembimbingan agama memiliki tingkat residivisme yang lebih rendah dibandingkan dengan narapidana yang tidak mengikuti program ini. Menurut data, hanya sekitar 10-15% dari narapidana yang aktif mengikuti program pembimbingan agama yang kembali melakukan tindak pidana setelah bebas, sedangkan pada narapidana yang tidak mengikuti program secara aktif, tingkat residivisme mencapai angka 25-30%. Hal ini menunjukkan bahwa pembimbingan berbasis agama memberikan dampak signifikan dalam mengurangi angka residivisme, terutama pada kasus narkoba yang sering kali melibatkan kecanduan dan kebutuhan spiritual untuk pemulihan.

Efektivitas ini juga didukung oleh testimoni beberapa narapidana yang merasakan perubahan positif setelah mengikuti program. Salah seorang narapidana menyatakan bahwa ia mulai merasakan ketenangan batin dan menemukan arah hidup baru setelah mengikuti kajian agama. Hal ini menggambarkan bahwa program pembimbingan berbasis agama tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin di dalam lapas, tetapi juga memberikan dukungan psikologis yang penting bagi narapidana dalam proses mereka memutus siklus kriminal.

Namun, efektivitas program ini tidak terlepas dari beberapa tantangan. Salah satu kendala utama yang dihadapi dalam pelaksanaan program pembimbingan berbasis agama adalah motivasi narapidana yang bervariasi. Tidak semua narapidana bersedia untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan, terutama mereka yang berasal dari latar belakang non-religius atau memiliki pengalaman traumatis terkait agama. Beberapa narapidana juga mengaku mengikuti program ini hanya karena kewajiban atau paksaan dari pihak lapas, bukan karena niat pribadi untuk berubah. Hal ini tentu mempengaruhi hasil yang diperoleh, di mana narapidana yang terlibat dengan niat tulus cenderung mengalami perubahan yang lebih signifikan dibandingkan mereka yang hanya sekadar hadir.

Di sisi lain, dukungan fasilitas yang memadai turut berperan dalam meningkatkan efektivitas program ini. Lapas Kelas IIB Amuntai memiliki masjid dan ruang meditasi yang menjadi pusat kegiatan keagamaan. Kehadiran fasilitas ini memungkinkan narapidana untuk menjalankan ibadah secara tenang dan fokus, menciptakan suasana yang kondusif untuk refleksi diri dan mendalami ajaran agama. Meski begitu, masih terdapat keterbatasan dalam hal fasilitas, seperti ruang ibadah yang kadang tidak dapat menampung seluruh narapidana saat kegiatan keagamaan berlangsung secara bersamaan, yang mengharuskan pihak lapas untuk membagi waktu kegiatan agar semua narapidana mendapat kesempatan yang sama.

Meskipun program ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Tidak semua narapidana mengikuti program ini dengan niat untuk berubah; beberapa hanya berpartisipasi karena kewajiban atau tekanan dari pihak lapas, bukan atas keinginan pribadi. Hal ini menyebabkan variasi dalam tingkat keberhasilan program, di mana narapidana yang memiliki motivasi lebih tinggi cenderung menunjukkan perubahan perilaku yang lebih signifikan. Selain itu, keterbatasan jumlah pembimbing agama membuat beberapa narapidana tidak mendapatkan bimbingan yang optimal, yang berpotensi mempengaruhi hasil program bagi mereka.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa program pembimbingan kemasyarakatan berbasis agama yang diterapkan di Lapas Kelas IIB Amuntai efektif dalam mengurangi angka residivisme di kalangan narapidana kasus narkoba. Keberhasilan ini didukung oleh pembimbing agama yang berkompeten, fasilitas yang memadai, serta metode pembinaan yang menyeluruh. Meski demikian, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan motivasional bagi narapidana yang kurang berminat, serta penambahan fasilitas yang mampu menunjang kegiatan secara lebih maksimal.

Program ini pada akhirnya tidak hanya membantu narapidana dalam memperbaiki perilaku selama masa tahanan, tetapi juga mempersiapkan mereka secara mental dan spiritual untuk kembali ke masyarakat dengan perspektif dan sikap yang lebih positif. Hal ini diharapkan dapat memutus siklus residivisme dan membuka peluang yang lebih baik bagi narapidana untuk berkontribusi secara positif di masyarakat setelah mereka bebas.

## **2. Aspek Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program Pembimbingan Kemasyarakatan Berbasis Agama serta Pengaruhnya terhadap Keberhasilan Program dalam Mencegah Residivisme di Kalangan Narapidana Kasus Narkoba**

Penelitian ini menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pembimbingan kemasyarakatan berbasis agama di Lapas Kelas IIB Amuntai, yang berpengaruh terhadap keberhasilan program dalam menurunkan tingkat residivisme narapidana kasus narkoba.

### **Aspek Pendukung dalam Pelaksanaan Program**

#### **1. Kompetensi Pembimbing Agama**

Faktor utama yang mendukung keberhasilan program ini adalah kompetensi dan dedikasi pembimbing agama yang terlibat. Para pembimbing agama di Lapas Kelas IIB Amuntai tidak hanya memiliki pemahaman mendalam mengenai ajaran agama, tetapi juga keterampilan komunikasi dan kemampuan membangun hubungan yang baik dengan narapidana. Mereka mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk dialog, memberikan motivasi, dan mendampingi narapidana dalam proses pemulihan spiritual. Hubungan yang erat antara pembimbing dan narapidana menciptakan rasa percaya dan keterbukaan, yang menjadi fondasi penting dalam proses pembinaan.

#### **2. Dukungan Fasilitas yang Memadai**

Lapas Kelas IIB Amuntai memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan pembimbingan berbasis agama, seperti masjid, ruang meditasi, dan ruang diskusi. Fasilitas-fasilitas ini memungkinkan narapidana untuk beribadah dan belajar agama dengan tenang, serta menyediakan lingkungan yang mendorong refleksi diri dan pemahaman spiritual. Kehadiran fasilitas ibadah dan ruang yang memadai menjadi faktor penting karena menciptakan suasana yang mendorong transformasi mental dan spiritual narapidana.

#### **3. Partisipasi Aktif dari Pihak Lapas**

Dukungan penuh dari pihak lapas dalam mengimplementasikan program ini juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Pengelola lapas secara aktif mengajak narapidana untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembimbingan berbasis agama dan memberikan apresiasi kepada narapidana yang menunjukkan perubahan perilaku positif. Pihak lapas juga memberikan dukungan dalam bentuk alokasi waktu khusus untuk kegiatan keagamaan, yang memungkinkan narapidana memiliki waktu dan ruang yang cukup untuk mendalami program ini.

### **Aspek Penghambat dalam Pelaksanaan Program**

#### **1. Motivasi yang Beragam di Kalangan Narapidana**

Salah satu hambatan utama yang dihadapi dalam program ini adalah variasi motivasi di antara narapidana untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Beberapa narapidana hanya mengikuti program karena kewajiban atau tekanan dari pihak lapas, bukan karena keinginan pribadi untuk berubah. Narapidana yang terlibat

secara pasif menunjukkan perubahan yang lebih lambat dan kurang mendalam dibandingkan dengan mereka yang mengikuti program dengan niat sungguh-sungguh. Kurangnya motivasi pribadi dapat menjadi penghambat dalam pencapaian hasil yang optimal dari program ini.

## 2. Keterbatasan Tenaga Pembimbing

Jumlah tenaga pembimbing yang tersedia di Lapas Kelas IIB Amuntai terbatas, sehingga tidak selalu memungkinkan adanya pembimbing yang cukup untuk memantau dan mendampingi seluruh narapidana secara intensif. Keterbatasan ini mengharuskan pembimbing untuk mengelola waktu dan perhatian mereka secara efektif, yang dapat berdampak pada kualitas interaksi dengan narapidana. Akibatnya, beberapa narapidana mungkin tidak mendapatkan pendampingan yang memadai, yang berpotensi mempengaruhi hasil program.

## 3. Kendala Fasilitas pada Waktu-Waktu Tertentu

Meski fasilitas keagamaan yang tersedia cukup memadai, keterbatasan ruang sering kali menjadi kendala ketika ada kegiatan keagamaan yang membutuhkan partisipasi semua narapidana. Keterbatasan ruang ibadah membuat pihak lapas harus mengatur jadwal kegiatan secara bergiliran, yang kadang mengurangi efektivitas program. Narapidana yang tidak mendapatkan kesempatan atau waktu yang cukup di ruang ibadah mungkin merasa kurang terlibat dalam program.

## Dampak Faktor Pendukung dan Penghambat terhadap Keberhasilan Program

Kombinasi antara faktor pendukung dan penghambat sangat memengaruhi tingkat keberhasilan program pembimbingan berbasis agama dalam menurunkan residivisme narapidana kasus narkoba. Faktor-faktor pendukung, seperti kompetensi pembimbing, fasilitas yang memadai, dan dukungan dari pihak lapas, memungkinkan narapidana untuk merasakan dampak positif dari kegiatan keagamaan, yang tercermin dari perubahan perilaku yang signifikan. Narapidana yang mendapat dukungan maksimal dari pembimbing dan fasilitas yang memadai menunjukkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan lebih mungkin untuk tidak mengulangi tindakan kriminal setelah bebas.

Namun, faktor penghambat seperti motivasi yang rendah dan keterbatasan tenaga pembimbing mengurangi efektivitas program bagi sebagian narapidana. Narapidana yang terlibat secara pasif atau tidak mendapatkan pendampingan yang intensif cenderung kurang mengalami perubahan perilaku. Mereka mungkin menunjukkan kepatuhan dalam jangka pendek tetapi berpotensi kembali pada perilaku lama setelah keluar dari lapas. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai keberhasilan yang optimal, program ini membutuhkan upaya tambahan dalam meningkatkan motivasi narapidana, misalnya dengan memberikan dorongan internal melalui pendekatan yang lebih personal.

Secara keseluruhan, program pembimbingan berbasis agama di Lapas IIB Amuntai telah menunjukkan efektivitas dalam mengurangi tingkat residivisme, namun masih membutuhkan evaluasi dan perbaikan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Penambahan jumlah tenaga pembimbing,

peningkatan fasilitas, serta pendekatan motivasional yang lebih intensif dapat memperkuat dampak positif dari program ini dalam membentuk narapidana yang lebih baik secara moral dan spiritual.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, program pembimbingan kemasyarakatan berbasis agama yang diterapkan di Lapas Kelas IIB Amuntai terbukti efektif dalam menurunkan angka residivisme pada narapidana kasus narkoba. Narapidana yang mengikuti program ini menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku mereka, terutama dalam hal kedisiplinan, kesadaran spiritual, dan motivasi untuk memperbaiki diri. Data menunjukkan bahwa tingkat residivisme narapidana yang terlibat aktif dalam program ini lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak terlibat. Faktor-faktor seperti kualitas pembimbing agama, dukungan fasilitas, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan yang konsisten berperan penting dalam keberhasilan program ini.

Namun, keberhasilan program ini juga terjadi oleh beberapa faktor penghambat, seperti motivasi narapidana yang beragam, keterbatasan jumlah pembimbing, dan keterbatasan fasilitas yang kadang tidak mampu menampung seluruh peserta. Narapidana yang terlibat secara pasif atau memiliki motivasi rendah cenderung menunjukkan perubahan yang kurang signifikan, yang dapat memengaruhi hasil jangka panjang. Untuk memastikan keberhasilan yang optimal, diperlukan dukungan berkelanjutan, baik dalam bentuk penambahan pembimbing yang kompeten maupun penyediaan fasilitas yang lebih memadai.

### Saran

Untuk meningkatkan efektivitas program pembimbingan berbasis agama dalam mengurangi residivisme, disarankan agar pihak Lapas Kelas IIB Amuntai menambah jumlah pembimbing agama yang berkualitas guna memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada narapidana. Selain itu, peningkatan fasilitas ibadah dan ruang kegiatan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi proses rehabilitasi. Pihak lapas juga diharapkan memberikan pendekatan motivasional yang lebih intensif, terutama bagi narapidana yang kurang berminat, agar mereka lebih termotivasi untuk mengikuti program dengan niat tulus. Dengan langkah-langkah ini, program diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan membantu narapidana untuk berintegrasi kembali ke masyarakat dengan lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2021). Pengaruh Program Rehabilitasi Spiritual terhadap Residivisme pada Narapidana Kasus Narkoba. *Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 10(3), 134–150.
- Aini, L. (2020). Efektivitas Program Pembinaan Berbasis Agama dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Pembinaan dan Pembimbingan*, 5(2), 98–110.
- Fauzi, A., & Rahman, B. (2020). *Pendekatan Agama dalam Mengatasi Permasalahan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fitria, N. (2020). *Pengaruh Pendekatan Spiritual dalam Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Prenada Media.
- Hakim, M. (2020). Rehabilitasi Agama dan Dampaknya pada Tingkat Residivisme di Lapas Indonesia. *Jurnal Kriminologi dan Penanggulangan Kejahatan*, 7(1), 45–59.
- Lapas Kelas IIB Amuntai. (2023). *Laporan Tahunan Lapas Kelas IIB Amuntai: Lapas Kelas IIA Amuntai*.
- Mahmud, S. (2022). Program Keagamaan sebagai Penopang Moral Narapidana. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 12(1), 25–37.
- Pratama, D. (2021). Hubungan Antara Pembimbing dan Narapidana dalam Proses Rehabilitasi Berbasis Agama. *Jurnal Rehabilitasi dan Resosialisasi*, 8(4), 211–223.
- Rahmat, A. (2021). *Resosialisasi dan Rehabilitasi Narapidana*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, T. (2020). *Teori dan Praktik Rehabilitasi Berbasis Agama*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto, I. (2022). Dukungan Spiritual dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Narapidana. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 11(2), 56–72.
- Sukardi, H. (2023). *Pendidikan Moral dalam Masyarakat Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suryadi, M. (2020). Peran Pendekatan Agama dalam Mengubah Perilaku Kriminal. *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 9(3), 102–115.
- Syamsuddin, R. (2020). Kesadaran Moral dan Spiritualitas pada Narapidana Kasus Narkoba. *Jurnal Kriminologi dan Hukum*, 6(2), 87–96.
- Yusuf, F., & Harahap, Z. (2020). Implementasi Pembinaan Berbasis Agama di Lapas Kelas IIA Samarinda. *Jurnal Pembinaan Narapidana*, 4(1), 54–70.